

Hubungan Kesadaran Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja di SMP Negeri 2 Kadipaten

The Relationship between Self-Awareness and Social Interaction among Adolescents at SMP Negeri 2 Kadipaten

Ardiansyah*

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: ardiansyah150501@gmail.com

Lela Nurlaila

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: lelanurlaila@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Interaksi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja, namun pada kenyataannya tidak semua remaja mampu membangun interaksi sosial secara optimal, seperti kurang percaya diri, pasif, dan mudah tersinggung, yang diduga berkaitan dengan rendahnya kesadaran diri. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran diri, mendeskripsikan tingkat interaksi sosial, serta menganalisis hubungan antara kesadaran diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas SMP VIII Negeri 2 Kadipaten. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel berjumlah 108 siswa kelas VIII yang ditentukan melalui teknik samp. ling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan skala kesadaran diri dan skala interaksi sosial berbentuk skala likert, kemuclian dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi linear sederhana. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori kesadaran diri rendah (72,2%) dan interaksi sosial rendah (70,4%). Hasil uji korelasi memmjuukkan terdapat hubwlgan positif yang signifikan antara kesadaran diri dengan interaksi sosial ($r = 0,657$; $p < 0,001$), dengan kesadaran diri berkontribusi sebesar 43,1% terhadap interaksi sosial. **Simpulan:** Semakin tinggi kesadaran diri siswa, semakin tinggi pula interaksi sosialnya. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kesadaran diri melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna meningkatkan kualitas interaksi sosial remaja.

Kata kunci : Kesadaran diri; interaksi sosial; remaja; bimbingan dan konseling.

Abstract

Background: Social interaction is one of the important developmental tasks of adolescence, yet not all adolescents are able to build optimal social interaction; some show low confidence, passivity, and are easily offended, which is presumed to be related to low self-awareness. **Objective:** This study aims to describe the level of self-awareness, describe the level of social interaction, and analyze the

*relationship between self-awareness and social interaction among eighth-grade students of SMP Negeri 2 Kadipaten. **Method:** This study used a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 108 eighth-grade students determined through a total sampling technique. Data were collected using a self-awareness scale and a social interaction scale in Likert format, then analyzed using Pearson Product Moment correlation and simple linear regression. **Results:** The results show that the majority of students were in the low self-awareness category (72.2%) and the low social interaction category (70.4%). The correlation test showed a significant positive relationship between self-awareness and social interaction ($r = 0.657$; $p < 0.001$), with self-awareness contributing 43.1% to social interaction. **Conclusion:** The higher the students' self-awareness, the higher their social interaction. These findings emphasize the importance of strengthening self-awareness through school guidance and counseling services to improve the quality of adolescents' social interaction.*

Keywords : *Self-awareness; social interaction; adolescents; guidance and counseling.*

Article History	*corresponding author
Submitted : 15-08-2026 Final Revised : 28-09-2026 Accepted : 28-09-2026	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan (Sulhan, 2024). Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri serta memperluas hubungan sosial di luar lingkungan keluarga (Simamora et al., 2025). Kemampuan berinteraksi sosial menjadi salah satu tugas perkembangan penting karena melalui interaksi sosial remaja belajar berkomunikasi, bekerja sama, memahami orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Taufiqoh, 2025). Interaksi sosial yang positif dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri, empati, serta keterampilan interpersonal yang baik.

Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja mampu membangun interaksi sosial secara optimal. Sebagian remaja mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri, cenderung menarik diri, mudah tersinggung, serta mengalami konflik dengan teman sebaya (Gusrayani et al., 2025). Di era digital saat ini, pola interaksi sosial remaja juga mengalami perubahan akibat penggunaan media sosial. Interaksi yang lebih banyak dilakukan secara daring dapat mengurangi kualitas komunikasi interpersonal secara langsung serta meningkatkan risiko kesalahpahaman sosial apabila tidak disertai kemampuan pengendalian diri yang baik (Afif, 2025).

Salah satu faktor internal yang diduga memengaruhi kualitas interaksi sosial remaja adalah kesadaran diri. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan, serta menetapkan tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2002). Remaja yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung mampu mengontrol emosi, memahami situasi sosial, dan menyesuaikan perilakunya dalam hubungan interpersonal. Individu yang mampu mengenali emosinya sendiri cenderung lebih mampu mengelola responsnya terhadap situasi sosial sehingga dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain (Novi Rahma, 2026).

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kesadaran diri dan interaksi sosial menjadi bagian penting dari layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan BK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan aspek pribadi dan sosial seperti regulasi emosi, keterampilan komunikasi, serta pembentukan konsep diri yang positif (Widiatmoko & Ardini, 2018). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kadipaten, diketahui bahwa sekolah tersebut belum memiliki guru BK khusus sehingga layanan terkait permasalahan pribadi dan sosial siswa masih ditangani secara terbatas oleh wali kelas atau guru mata pelajaran. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain siswa kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, pasif dalam diskusi kelompok, mudah tersinggung ketika berinteraksi dengan teman, serta kurang mampu mengontrol emosi ketika menghadapi konflik sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional, yang di dalamnya kesadaran diri merupakan salah satu dimensi utama, dengan interaksi sosial pada siswa, misalnya pada remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung (Khalillah et al., 2025) dan pada siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan (Gultom & Mujiono, 2020). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kesadaran diri dengan interaksi sosial pada siswa SMP, terutama di sekolah yang belum memiliki guru BK khusus, masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat kesadaran diri, (2) mendeskripsikan tingkat interaksi sosial, dan (3) menganalisis hubungan antara kesadaran diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan analisis pada data-data numerik yang diolah menggunakan metode statistika dalam rangka pengujian hipotesis (Sugiyono, 2016). Metode korelasional digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesadaran diri sebagai variabel bebas (X) dengan interaksi sosial sebagai variabel terikat (Y) pada siswa di SMP Negeri 2 Kadipaten, tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kadipaten pada bulan Juni sampai Agustus 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten yang terdiri atas empat kelas (VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D) dengan jumlah keseluruhan 108 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 108 responden, yang terdiri atas 61 siswa perempuan (54,4%) dan 47 siswa laki-laki (45,6%).

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berupa skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala kesadaran diri disusun berdasarkan tiga aspek menurut Goleman (2002), yaitu mengenali emosi diri, pengakuan diri yang akurat, dan kepercayaan diri, dengan 20 item awal yang setelah diuji validitas menyisakan 19 item valid. Skala interaksi sosial disusun berdasarkan empat aspek menurut Soekanto (2013), yaitu kontak sosial, komunikasi, kerja sama, dan respon sosial, dengan 18 item awal yang setelah diuji validitas menyisakan 16 item

valid. Uji validitas instrumen dilakukan dengan pendekatan model Rasch menggunakan bantuan perangkat lunak Winsteps, dan diperoleh nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,61 untuk skala kesadaran diri dan 0,67 untuk skala interaksi sosial, yang keduanya termasuk kategori reliabilitas tinggi.

Analisis Data

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan analisis regresi linear sederhana. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kesadaran diri dengan interaksi sosial, dilanjutkan dengan uji signifikansi pada taraf 5% (0,05) dan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya kontribusi kesadaran diri terhadap interaksi sosial. Interpretasi kekuatan hubungan menggunakan pedoman klasifikasi koefisien korelasi Sugiyono (2016), dengan kategori sangat rendah (0,000-0,199), rendah (0,200-0,399), sedang (0,400-0,599), tinggi (0,600-0,799), dan sangat tinggi (0,800-1,00).

Hasil

Data penelitian diperoleh dari 108 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten, terdiri atas 61 siswa perempuan (54,4%) dan 47 siswa laki-laki (45,6%), yang tersebar pada empat kelas dengan proporsi yang relatif seimbang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor kesadaran diri siswa memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 44,89 dengan standar deviasi 4,43, skor minimum 33, dan skor maksimum 56. Skor interaksi sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 36,34 dengan standar deviasi 4,17, skor minimum 25, dan skor maksimum 45. Kategorisasi tingkat kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Kesadaran Diri dan Interaksi Sosial Siswa

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kesadaran Diri	Tinggi	30	27,8
	Rendah	78	72,2
Interaksi Sosial	Tinggi	32	29,6
	Rendah	76	70,4

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada kategori kesadaran diri rendah, yaitu sebanyak 78 siswa (72,2%), sedangkan yang berada pada kategori tinggi hanya 30 siswa (27,8%). Pada variabel interaksi sosial, mayoritas siswa juga berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 76 siswa (70,4%), sedangkan yang berada pada kategori tinggi berjumlah 32 siswa (29,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten belum sepenuhnya mampu mengenali emosi, menilai diri secara akurat, dan menumbuhkan kepercayaan diri secara optimal, sehingga berdampak pula pada belum optimalnya kemampuan mereka dalam membangun kontak sosial, berkomunikasi, bekerja sama, dan memberikan respon sosial di lingkungan sekolah.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Uji linearitas menggunakan analisis regresi linear sederhana juga menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi linearitas dengan nilai R sebesar 0,657.

Hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran diri dan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten ($r = 0,657$; $p < 0,001$; $N = 108$), dengan kekuatan hubungan pada kategori tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan interaksi sosial diterima. Hasil analisis regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Kesadaran Diri terhadap Interaksi Sosial

Statistik	Nilai
R	0,657
R Square	0,431
F	80,423
Sig. (p)	0,000
Konstanta (a)	8,582
Koefisien Kesadaran Diri (b)	0,618

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai R sebesar 0,657 dan R Square sebesar 0,431, yang menunjukkan bahwa kesadaran diri mampu menjelaskan sekitar 43,1% variasi interaksi sosial siswa, sedangkan sisanya sebesar 56,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pola asuh, lingkungan pertemanan, dan iklim sekolah. Hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 80,423 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa model regresi kesadaran diri secara signifikan mampu memprediksi interaksi sosial siswa, dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,582 + 0,618X$. Artinya, setiap kenaikan satu satuan skor kesadaran diri diprediksi akan meningkatkan skor interaksi sosial sebesar 0,618 satuan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa seluruh aspek kesadaran diri memiliki korelasi positif yang signifikan dengan interaksi sosial, dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,477 hingga 0,519. Aspek pengakuan diri yang akurat menunjukkan korelasi paling kuat terhadap interaksi sosial ($r = 0,519$; $p < 0,001$), diikuti aspek mengenali emosi diri ($r = 0,493$; $p < 0,001$) dan aspek kepercayaan diri ($r = 0,477$; $p < 0,001$). Sebaliknya, di antara aspek interaksi sosial, aspek kontak sosial menunjukkan korelasi paling kuat terhadap kesadaran diri ($r = 0,503$; $p < 0,001$), diikuti aspek kerja sama ($r = 0,470$), komunikasi ($r = 0,464$), dan respon sosial ($r = 0,461$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten berada pada kategori kesadaran diri rendah (72,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja pada usia SMP masih dalam proses mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri, menilai diri secara akurat, dan menumbuhkan kepercayaan diri secara optimal. Kesadaran diri merupakan fondasi dari kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan kepercayaan diri (Goleman, 2002). Rendahnya kesadaran diri pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu memantau kondisi emosinya sendiri, sehingga berpotensi memengaruhi caranya berpikir, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, mayoritas siswa juga berada pada kategori interaksi sosial rendah (70,4%). Menurut Soekanto (2013), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang hanya dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Dalam penelitian ini, aspek kontak sosial menunjukkan pencapaian tertinggi, sedangkan aspek respon

sosial menunjukkan pencapaian terendah, yang mengindikasikan bahwa siswa relatif lebih mudah membangun kontak awal dibandingkan memberi dan menerima respon secara konsisten dalam interaksi sosialnya. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kesadaran diri dan interaksi sosial ($r = 0,657$; $p < 0,001$), dengan kesadaran diri berkontribusi sebesar 43,1%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesadaran diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam membangun interaksi sosial, dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan interaksi sosial pada remaja di SMP Negeri 2 Kadipaten diterima.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional yang di dalamnya kesadaran diri merupakan salah satu dimensi utama dengan interaksi sosial pada siswa. Penelitian Khalillah, Damayanti, Agustriyani, dan Susanto (2025) pada remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung turut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial remaja. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian pada siswa kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko menemukan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah ($r_{xy} = 0,426$) (Jurnal Consilia, t.t.). Penelitian lain pada siswa SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan juga menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional siswa sejalan dengan peningkatan interaksi sosialnya, dengan pola hubungan linear yang searah (Mujiono, 2020). Meskipun dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, penelitian pada siswa kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat turut mengonfirmasi arah hubungan yang sama, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin meningkat pula interaksi sosialnya (Agustini, Sujana, & Putra, 2019).

Secara teoretis, hubungan positif antara kesadaran diri dan interaksi sosial dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara kemampuan mengenal diri sendiri dengan kemampuan berelasi dengan orang lain. Goleman menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional dan langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri serta untuk berubah (Kajian Pustaka, 2020). Individu yang mampu mengenali emosinya sendiri cenderung lebih mampu mengelola responsnya terhadap situasi sosial, sehingga dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang menyadari emosinya berisiko salah membaca perasaan orang lain atau mengalami hambatan dalam merespons interaksi sosial secara tepat, yang dapat mengganggu kualitas hubungan sosial yang dibangun (Goleman, 1999, dikutip dalam Mujiono, 2020).

Selain itu, aspek pengakuan diri yang akurat yaitu kemampuan menyadari kelebihan dan keterbatasan diri secara objektif menunjukkan korelasi paling kuat dengan interaksi sosial di antara ketiga aspek kesadaran diri ($r = 0,519$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu menilai dirinya secara realistis, terbuka terhadap umpan balik, dan mau melakukan refleksi diri, cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu, di antara aspek interaksi sosial, aspek kontak sosial menunjukkan korelasi paling kuat dengan kesadaran diri ($r = 0,503$), yang mengindikasikan bahwa kesadaran diri berperan penting sejak tahap awal individu berinisiatif menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kesadaran diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten, yang melibatkan 108 siswa sebagai responden, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten masih belum optimal. Hal ini terlihat dari pencapaian aspek mengenali emosi diri sebesar 59,8%, kepercayaan diri sebesar 58,9%, dan pengakuan diri yang akurat sebesar 58,3%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali emosi, memahami kelebihan dan keterbatasan diri, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten mayoritas berada pada kategori rendah. Sebanyak 76 siswa (70,4%) berada pada kategori rendah, sedangkan 32 siswa (29,6%) berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam melakukan kontak sosial, berkomunikasi, bekerja sama, dan memberikan respons sosial secara optimal. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesadaran diri dengan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kadipaten. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,657,

yang termasuk dalam kategori hubungan tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi kesadaran diri siswa, maka semakin baik pula interaksi sosialnya. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran diri siswa, maka interaksi sosialnya cenderung kurang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri dapat menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kemampuan sosial siswa. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran diri melalui layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kesadaran diri dan interaksi sosial dengan melibatkan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan jumlah responden dan karakteristik subjek yang lebih beragam agar memperoleh gambaran yang lebih luas. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan pendekatan atau metode yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kesadaran diri dan interaksi sosial pada remaja.

Daftar Pustaka

- Afif, M. H. (2025). Transformasi pola komunikasi interpersonal di era digital: Studi literatur tentang pergeseran interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1359-1373.
- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Adnyana Putra, I. K. (2019). Korelasi antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1), 131-140. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>
- Goleman, D. (2002). *Working with Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gultom, F., & Mujiono, M. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa: Studi kasus SMP Swasta W.R. Supraman 2 Medan. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 65-74. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v10i2.1678>
- Gusrayani, G., Nita, R. W., & Putra, F. (2025). Profil masalah emosional peserta didik berprestasi akademik dengan teman sebaya (studi kualitatif pada peserta didik di SMAN 2 Pasamau). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1525-1535.
- Khalillah, Y. A., Darnayanti, R., Agustriyani, F., & Susanto, A. (2025). Hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung. *Health Research Journal of Indonesia*, 3(3), 165-173. <https://doi.org/10.63004/hrji.v3i3.547>
- Novi Rahma, S. (2026). Pengaruh self awareness terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan [Skripsi tidak diterbitkan].

- Simamora, S. C., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan kepribadian pada remaja: Membangun identitas. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 251-259.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9-36.
- Taufiqoh, Q. (2025). Strategi penyesuaian diri remaja dalam merespons tuntutan sosial dan dinamika emosi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 276-299.
- Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018). Pendekatan konseling analisis transaksional untuk mengembangkan kesadaran diri remaja. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 99-108. <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>